

Penerapan Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) terhadap Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar

Intan Chintyawati Arrasyid¹

¹Universitas Pendidikan Indonesia, Purwakarta

Pos-el: intanchintyawati@upi.edu

ABSTRAK

Berdasarkan hasil penelitian ini bertujuan yaitu untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 2 sekolah dasar bertempat di kab. Cikarang. Dengan menggunakan metode struktural analitik sintetik (SAS) dalam hal ini peneliti mengambil pembelajaran pada tema 3 Subtema 1 pembelajaran 1 kelas 2 sekolah dasar di Kab. Cikarang. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan single subject research (SSR) yaitu dengan jumlah 3 siswa, untuk penelitian ini menggunakan desain A-B-A yang artinya baseline A1, Intervensi B, dan Baseline A2. Dengan penelitian tersebut pada fase baseline A1 yaitu sebelum diterapkannya perlakuan (intervensi B), untuk pada fase intervensi (perlakuan) yaitu diterapkannya perlakuan, dengan menggunakan metode struktural analitik Sintetik (SAS) kepada siswa. kemudian pada fase baseline A2 yang disebut dengan kontrol, pada fase baseline A2 ini melihat apakah dengan menggunakan metode struktural analitik sintetik (SAS) efektif/berpengaruh atau tidak terhadap siswa. pada baseline A1 adalah sebagai berikut SE 29 (32,2%), 27 (30%), 26 (28,8%), dan RA 27 (30%), 33 (36,6%), 28 (31,1%). Serta PS 24 (26,6%), 30 (33,3%), 29 (32,2%). Dalam hal ini telah menunjukkan bahwa sebelum diberikannya intervensi (perlakuan) terhadap meningkatnya hasil belajar membaca siswa tergolong masih kurang. Pada fase intervensi B (perlakuan) siswa mengalami peningkatan yaitu terlihat pada hasil perolehan skor dan persentase selama 3 sesi yaitu sebagai berikut SE 56 (62,2%), 65 (72,2%), 68 (75,5%), dan RA 57 (63,3%), 63,3%), 60 (66,6%). Serta PS 60 (66,6%), 54 (60%), 57 (63,3%). Pada fase baseline A2 ini meningkat yaitu memperoleh skor dan persentase selama 3 sesi sebagai berikut SE 78 (86,6%), 84 (93,3%), 81 (90%), dan RA 87 (96,6%), 84 (93,3%), 90 (100%). Serta PS 72 (80%), 75 (83,3%), 78 (86,6%). Dalam hal ini menunjukkan bahwa meningkatnya kemampuan membaca setelah diberikannya perlakuan metode struktural analitik sintetik (SAS) efektif/berpengaruh pada peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa.

Kata Kunci: *Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan*

Pada masa pandemic atau COVID-19 yang belum selesai dari negara indonesia maupun di luar negeri. Dalam kondisi pandemi ini semua orang baik itu guru, mahasiswa, ataupun peserta didik melakukan pembelajaran dirumah atau daring, karena untuk memutuskan rantai COVID-19. Kemendikbud menyatakan bahwa di bulan januari tahun 2020 akan ada sistem tatap muka saat pembelajaran, akan tetapi dalam tatap muka ini harus ada perizinan dari orang tua siswa, dan juga guru untuk pembelajaran tatap muka. Pada pernyataan kemendikbud seperti ini dikarenakan virus COVID-19 ini masih aktif,

maka dari itu kita semua perlu menjaga jarak walaupun bertatap muka saat belajar. Akan tetapi di tahun 2021 ini sudah ada peraturan newnormal, yang dimana peraturan ini masyarakat di Indonesia bisa melakukan kegiatan sehari – hari, akan tetapi di newnormal ini semua wajib menggunakan masker ketika ingin bepergian. Kemendikbud menyatakan bahwa semua sekolah sudah wajib belajar tatap muka ‘untuk vaksinasi covid-19 sampai akhir Juni untuk 5 juta pendidik serta tenaga pendidik tahun ajaran 2020/2021 maka dibulan Juli pembelajaran tatap muka bisa dilakukan’ Nadiem Makarim.

Berdasarkan dari rendahnya kemampuan membaca pada siswa menunjukkan bahwa faktor – faktor rendahnya pada kemampuan siswa dalam membaca adalah siswa malas atau kurang belajar membaca dan juga kurang dari dukungan orang tua dan pengaruh dari teman sekelas. Karena jika ada siswa yang belum lancar membaca, maka teman sekelasnya akan membully atau mengejeknya, oleh karena itu rasa timbul malas dan juga malu karena kurang percaya diri akibat dari bully atau ejekan dari teman sekelasnya atau lebih cenderung ke bermain Gadget atau bermain game online dari pada membaca buku. Karena di zaman saat ini atau yang biasa disebut oleh anak muda di Indonesia ialah ‘anak zaman now’ atau ‘anak zaman sekarang’ sudah mengerti dan paham terhadap teknologi seperti handphone. Dan inilah mengapa siswa lebih cenderung bermain Gadget, karena itu penyebab rendahnya membaca dikarenakan canggihnya teknologi masa kini, memang teknologi bisa mengubah dunia akan tetapi jika mengubah anak – anak menjadi bodoh karena Gadget itu tidaklah baik untuk masa depan yang akan datang.

Faktor dari rendahnya membaca pada siswa yaitu berasal dari lingkungan keluarga yang dimana kurangnya dorongan dari orang tua agar mau belajar membaca, karena membaca membuat kita menjadi mengerti dan paham misal seperti membaca informasi, membaca pesan dll., jika tidak bisa membaca maka tidak akan tahu apa yang orang lain sampaikan. Maka dari itu kita dituntut untuk belajar, karena belajar ialah suatu pekerjaan yang dapat dilakukan oleh manusia pada umumnya ketika manusia ingin bisa melakukan sesuatu, oleh karena itu belajar merupakan sebuah proses yang akan terjadi pada perubahan pada diri seseorang, belajar tidak pernah memandang usia, siapa pengajarnya, dimana tempatnya, dan juga siapa dan apa yang dipelajari. Dengan adanya pengaruh dari teknologi seperti halnya gadget, dalam hal ini gadget telah mempengaruhi perkembangan siswa dalam segala hal yaitu terutama dalam semangat belajar. Hal ini sudah tercermin di sekitar kita atau lingkungan sekitar, kebanyakan dari anak lebih cenderung bermain Gadget ketimbang membaca. Karena pada smartphone banyak sekali fitur – fitur game atau aplikasi yang sangat menarik yang dapat mengundang semua orang untuk mengunduhnya

atau mendownloadnya, di zaman ini sudah terdapat akses internet kapanpun dan dimanapun kita bisa menggunakannya terutama pada saat pembelajaran daring ataupun mencari informasi. Akan tetapi pada akses internet ini jika jaringannya tidak stabil maka internetpun tidak akan berjalan lancar. Dan tidak hanya bermain Gadget saja, akan tetapi dari kebanyakan anak cenderung lebih menyukai bermain bersama teman – temannya dari pada mengikuti les atau belajar dirumah, tentunya dalam semangat belajarnya kurang, jika semangat belajarnya berkurang dikarenakan Gadget atau bermain bersama teman maka kegiatan membacapun menjadi kurang.

Rendahnya hasil belajar siswa, khususnya diketerampilan membaca dalam pelajaran bahasa indonesia masih dirasakan oleh berbagai kalangan masyarakat termasuk siswa itu sendiri dalam al- Quran menjelaskan bahwa:

Q.S. al- Mujadalah ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya: “niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”.

Dari penjelasan ayat suci al-qur’an diatas yaitu bahwa manusia yang menuntut ilmu akan ditinggikan derajatnya oleh Allah SWT. Serta pendidikan ialah upaya untuk membentuk manusia yang berilmu pengetahuan yaitu dengan menuntut ilmu yang bermanfaat.

Dalam hal ini dengan menggunakan metode struktural analitik sintetik (SAS) diketerampilan membaca yaitu siswa akan lebih mudah memahami huruf abjad (a-z) agar tidak salah dalam mengucap atau keliru dalam menyebutkan huruf misal r-l-m-n-p-q. Karena metode struktural analitik sintetik (SAS) ialah salah satu jenis metode yang biasa digunakan untuk proses pembelajaran membaca pemula bagi siswa. Dalam hal ini membaca dengan menggunakan metode struktural analitik sintetik (SAS) diawali dengan pembelajaran membaca suku kata, huruf, dan kalimat. Oleh karena itu, pembelajaran membaca dengan metode struktural analitik sintetik (SAS) adalah suku kata, huruf dan kalimat dengan gambar yang dari pengalaman/mereka lihat disekitarnya. Membaca ialah keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh semua siswa. oleh karena itu, belajar adalah sebuah proses yang akan terjadi pada perubahan pada diri seseorang, belajar tidak pernah memandang usia, siapa pengajarnya, dimana tempatnya, dan juga siapa dan apa yang dipelajari. Bagi siswa SD (Sekolah Dasar) di kelas rendah. Demikian metode pembelajaran antara lain: metode eja/bunyi, metode global, dan juga metode SAS. Dari salah satu metode pembelajaran membaca permulaan yang diambil dalam penelitian ini

yang peneliti ambil sebagai salah satu solusi yaitu untuk memperbaiki atau meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas 2 Sekolah Dasar (SD) yaitu dengan metode struktural analitik sintetik (SAS). Dengan adanya metode ini khususnya disediakan untuk belajar membaca permulaan di Sekolah Dasar (SD).

Dari faktor rendahnya membaca siswa yaitu berasal dari lingkungan keluarga terutama kurangnya dorongan dari orang tua dan juga tidak hanya berasal dari lingkungan, rendahnya membaca pada siswa juga berasal dari adanya pengaruh teknologi seperti halnya gadget, dengan adanya teknologi canggih telah mempengaruhi perkembangan siswa dalam segala hal yaitu terutama dalam semangat belajar. Karena hal ini sudah terjadi disekitar atau dilingkungan sekitar, kebanyakan dari anak malas belajar dikarenakan cenderung bermain gadget ketimbang membaca. Untuk meningkatkan semangat membaca siswa yaitu dengan cara mengajar yang tidak monoton, yaitu dengan menggunakan metode SAS yang menggunakan media cerita dongeng bergambar (Video/PDF) dan juga MEDIKARUF (Media Kartu Huruf), hal ini untuk dapat mengundang siswa untuk belajar membaca dan juga tidak membuat merasa bosan atau mengantuk. Karena dengan menggunakan media cerita dongeng bergambar dan MEDIKRUF (Media Kartu Huruf) siswa akan mengerti atau paham mengenai isi bacaan tersebut. Dan dengan adanya media ini peserta didik akan dilatih daya ingatnya tentang apa yang dia lihat dan dia dengar.

METODE PENELITIAN

Pemahaman terhadap metode penelitian, yaitu mahasiswa akan terampil membuat karya ilmiah sebagai upaya menemukan dan memecahkan masalah. Dalam karya ilmiah yaitu berupa hasil penelitian ini dapat di manfaatkan bagi peningkatan kualitas manusia dan pengembangan ilmu pengetahuan. Menurut Syamsuddin dan Vismaia S. Damaianti mengemukakan bahwa

‘penelitian juga dapat diartikan sebagai upaya cara pengamatan inkuiri dan mempunyai tujuan yaitu untuk mencari jawaban dan permasalahan atau proses penemuan baik discovery maupun invention (discovery diartikan sebagai hasil penemuan yang sebetulnya memang sudah ada, invention diartikan sebagai penemuan hasil penelitian yang betul – betul baru dengan dukungan fakta)’.

Secara umum tujuan kegiatan penelitian adalah menjelaskan bahwa sekitar kita melalui upaya yang sistematis (Kamil, 1995). Dengan demikian masalah pendidikan bahasa yang mencakup masalah – masalah linguistik atau kebahasaan dan keterampilan berbahasa. Masalah linguistik yang menjadi fokus penelitian pendidikan bahasa di

antaranya ialah fenomena – fenomena linguistik yang juga terkait dalam penutur bahasa serta penggunaan bahasa dan sudah ada upaya yang universal (Greenberg, 1963). Adapun masalah dalam keterampilan berbahasa yang menjadi fokus pada penelitian bahasa yaitu diantaranya keterampilan membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan.

Metode Penelitian berasal dari kata “Metode” yang berarti cara yang tepat untuk melakukan sesuatu serta “Logos” yang dalam artinya ilmu/pengetahuan. Dalam hal ini metodologi artinya cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan kata “Penelitian” merupakan suatu kegiatan yaitu mencari, mencatat, merumuskan, dan menganalisis sampai menyusun laporannya.

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yaitu untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, *cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan*.

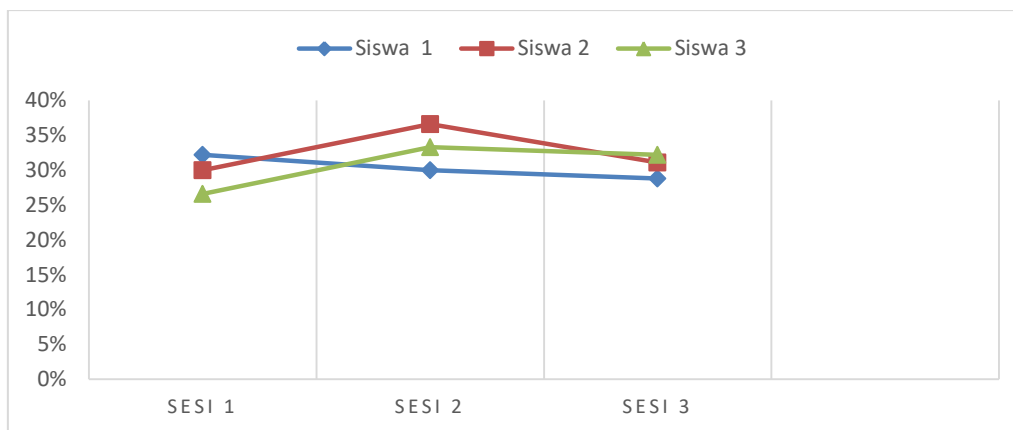
Dalam penelitian harus membutuhkan data empiris atau teramati yang memiliki kriteria tertentu yaitu valid menurut Sugiyono, 2013:2 mengemukakan bahwa:

“Data yang diperoleh melalui penelitian itu adalah data empiris (teramati) yang mempunyai kriteria tertentu yaitu valid. Valid menunjukkan derajat ketetapan antara data yang sesungguhnya terjadi pada obyek dengan data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti.”

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen, metode eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminasi atau mengurangi atau menyisihkan faktor – faktor lain yang bisa mengganggu. Eksperimen selalu dilakukan dengan maksud untuk melihat akibat dari suatu perlakuan. Metode eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian subjek tunggal atau *Single Subject Research (SSR)*, yaitu suatu metode yang bertujuan untuk memperoleh data yang diperlukan dengan melibatkan hasil tentang ada tidaknya akibat dari suatu perlakuan yang diberikan secara berulang – ulang dalam waktu tertentu.

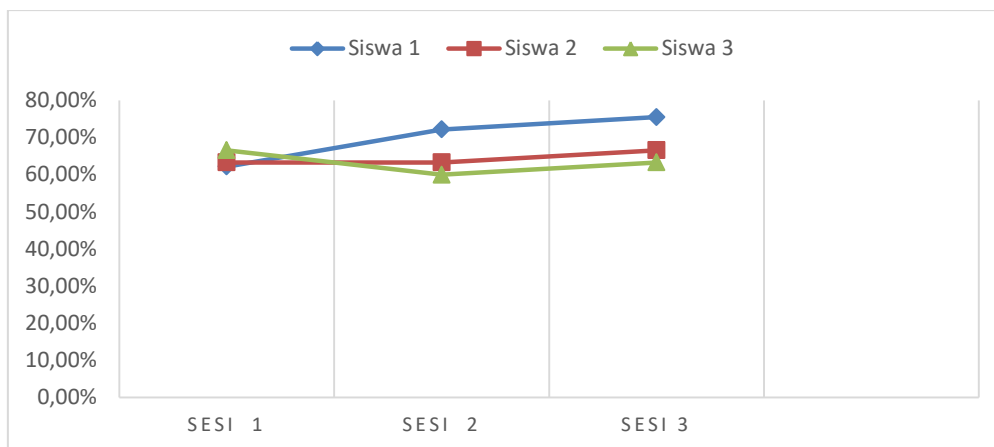
HASIL DAN PEMBAHASAN

Grafik baseline A1



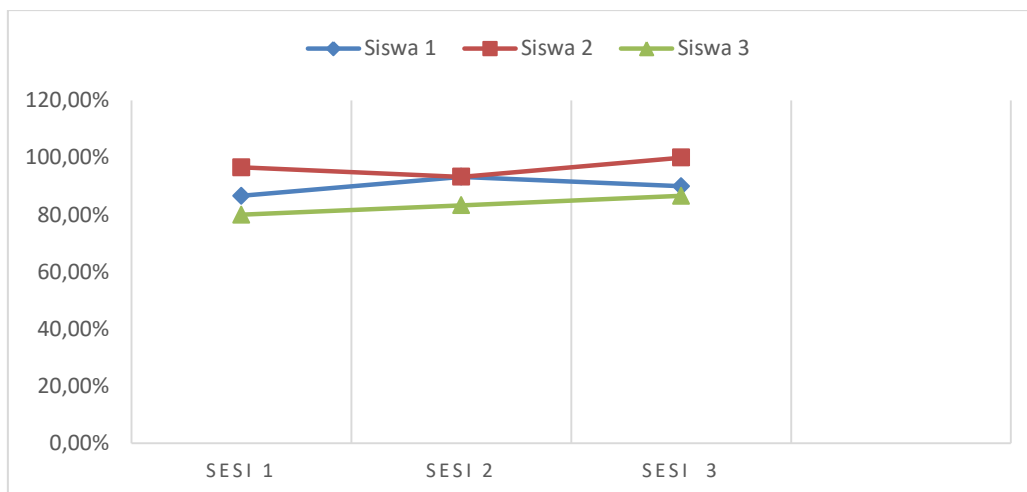
Pada grafik diatas dapat diketahui bahwa pada fase baseline A1 kurang, sebelum diberikannya perlakuan yaitu dengan metode struktural analitik sintetik (SAS). Siswa SE, RA serta PS pada keterampilan membaca pada fase ini dapat dikatakan masih kurang. Siswa bernama SE dalam membaca pada sesi 1 memperoleh skor 29 dengan persentase 32,2%, kemudian pada hasil persentase di sesi 2 siswa bernama SE tersebut memperoleh skor 27 dengan persentase 30%. Untuk disesi 3 siswa bernama SE ini memperoleh skor 26 dengan persentase 28,8% Berdasarkan hasil dari rata – rata yang diperoleh oleh siswa bernama SE dalam membaca sebelum diberi intervensi/perlakuan yaitu 30%. Siswa bernama RA dalam membaca pada sesi 1 memperoleh skor 27 dengan persentase 30%, lalu pada hasil persentase disesi 2 siswa bernama RA tersebut memperoleh skor 33 yaitu dengan persentase 36,6%. Pada sesi 3 memperoleh skor 28 dengan persentase 31,1%. Berdasarkan hasil dari rata – rata yang diperoleh oleh siswa bernama RA dalam membaca sebelum diberi intervensi/perlakuan tersebut mendapatkan hasil persentase yaitu 32,2%. Siswa bernama PS dalam membaca pada sesi 1 mendapatkan skor 24 yaitu dengan persentase 26,6%, kemudian pada sesi 2 siswa bernama PS tersebut juga mendapatkan skor 30 dengan persentase 33,3%. Untuk disesi 3 memperoleh skor 29 yaitu dengan persentase 32,2%. Berdasarkan hasil dari rata – rata yang diperoleh oleh siswa bernama PS dalam membaca sebelum diberi intervensi/perlakuan tersebut mendapatkan hasil persentase yaitu 30%.

Grafik 2. Intervensi B56



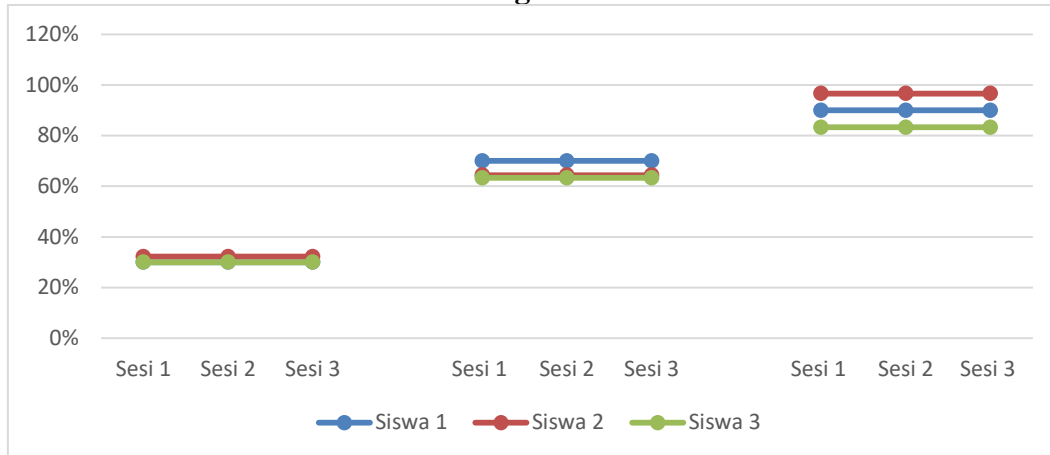
Pada grafik diatas dapat diketahui bahwa pada fase intervensi B meningkat, saat diberikan perlakuan yaitu dengan metode struktural analitik sintetik (SAS). Siswa SE, RA serta PS pada keterampilan membaca, untuk fase ini meningkat bahwa SE dalam membaca huruf dalam kegiatan intervensi yaitu pada sesi 1 mendapatkan skor 57 dengan persentase 63,3%. Pada sesi 2 yaitu memperoleh skor 60 dengan persentase 66,6%. Kemudian pada sesi 3 dapat memperoleh skor 54 dengan persentase 60%. Berdasarkan hasil dari rata – rata yang diperoleh pada intervensi treatment (perlakuan) siswa bernama SE meningkat yaitu dengan mendapatkan skor 57 dengan persentase 63,3%. Siswa bernama RA dalam membaca huruf dalam kegiatan intervensi yaitu pada sesi 1 mendapatkan skor 57 dengan persentase 63,3%, lalu sesi 2 memperoleh skor 57 dengan persentase 63,3%. Kemudian pada sesi 3 memperoleh skor 60 yaitu dengan persentase 66,6%. Jadi, berdasarkan dari hasil rata – rata yang diperoleh pada intervensi treatment (perlakuan) siswa bernama RA meningkat yaitu dengan mendapatkan skor 58 dengan mendapatkan persentase 64,4%. Siswa bernama PS dalam membaca huruf dalam kegiatan intervensi yaitu pada sesi 1 memperoleh skor 57 dengan persentase 63,3%, sedangkan pada sesi 2 memperoleh skor 60 dengan persentase 66,6%. Kemudian pada sesi 3 memperoleh skor 54 dengan persentase 60%. Jadi, berdasarkan dari hasil rata – rata yang diperoleh pada intervensi treatment (perlakuan) siswa bernama PS meningkat yaitu dengan mendapatkan skor 57 dengan persentase 63,3%

Grafik 3. Baseline A2



Pada grafik diatas dapat diketahui bahwa pada fase baseline A2 meningkat, setelah diberikannya perlakuan yaitu dengan metode struktural analitik sintetik (SAS). Siswa SE, RA serta PS pada keterampilan membaca, untuk fase baseline A2 meningkat. Berbeda dari yang sebelumnya pada baseline A1 sebelum diberikannya perlakuan. Untuk fase ini siswa SE, RA, dan PS dari masing – masing mendapatkan skor dan persentase yang meningkat dari sebelumnya. Siswa bernama SE pada baseline (A2) mengalami peningkatan dari sebelumnya yaitu pada baseline (A1) setelah mendapatkan intervensi (B) atau perlakuan dengan metode struktural analitik sintetik (SAS) yaitu siswa memperoleh skor pada sesi 1 sebesar 78 dengan persentase 86,6%, lalu pada sesi 2 memperoleh skor 84 dengan persentase 93,3%, kemudian pada sesi 3 memperoleh skor 81 yaitu dengan persentase 90%. Siswa bernama RA pada baseline (A2) mengalami peningkatan dari sebelumnya yaitu pada baseline (A1) setelah mendapatkan perlakuan dengan metode struktural analitik sintetik (SAS) yaitu siswa memperoleh skor pada sesi 1 87 dengan persentase 96,6%, selanjutnya pada sesi 2 memperoleh skor 84 dengan persentase 93,3%. Kemudian pada sesi 3 memperoleh skor 90 dengan persentase 100%. Berdasarkan pada hasil baseline (A2) siswa bernama RA mengalami peningkatan yaitu dengan memperoleh rata – rata dengan skor 87 dengan persentase 96,6%. Siswa bernama PS pada baseline (A2) mengalami peningkatan dari yang sebelumnya pada baseline (A1). Setelah mendapatkan perlakuan dengan metode struktural analitik sintetik (SAS) yaitu siswa memperoleh skor sesi 1 memperoleh skor 72 dengan persentase 80%, lalu pada sesi 2 dapat memperoleh skor 75 dengan persentase 83,3%,. Kemudian sesi 3 memperoleh skor 78 dengan persentase 86,6%. Berdasarkan pada hasil baseline (A2) siswa bernama PS mengalami peningkatan yaitu dengan memperoleh rata – rata dengan skor 75 dengan persentase 83,3%.

Grafik 4. Kecenderungan Arah Analisis Dalam Kondisi



Pada grafik di atas menjelaskan bahwa kecenderungan arah ini berbeda dari baseline awal, intervensi dan baseline kedua. Dari baseline awal dapat dilihat bahwa sebelum diberi treatment/perlakuan siswa cenderung mendapatkan skor yang rendah dan mendapatkan persentase yang rendah atau K (kurang). Sedangkan intervensi saat diberi treatment/perlakuan pada pembelajaran membaca dengan menggunakan metode struktural analitik sintetik (SAS) dapat dilihat dari grafik bahwa skor yang diperoleh oleh siswa meningkat dari yang sebelum di baseline awal. Kemudian pada tahap baseline kedua dapat dilihat dari grafik di atas menjelaskan bahwa sesudah menggunakan perlakuan skor yang diperoleh oleh siswa meningkat dan mendapatkan skor yang tinggi dari sebelumnya. Jadi, dari kecenderungan arah analisis dalam kondisi dapat dilihat bahwa ada perbedaan diantara baseline A1, intervensi (B), Baseline A2.

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu SD di Kab. Cikarang yang dimana dekat dengan tempat peneliti. Dan untuk penelitian ini peneliti mengambil 3 orang siswa sekolah dasar kelas 2 yaitu SE, RA dan PS, ketiga siswa tersebut dipilih dikarenakan tidak bisa membaca dan/atau keliru pada huruf misalnya, b menjadi d, m menjadi n. Dengan demikian untuk desain A-B-A yang terdiri dari 3 fase yaitu fase baseline A1, intervensi B dan baseline A2. Penelitian ini dilakukan selama 3 sesi dengan waktu setiap sesinya 1 jam pada setiap sesinya. Dari ketiga fase tersebut peneliti juga menggunakan media MEDIKARUF (Media Kartu Huruf) dengan gambar serta video membaca animasi.

KESIMPULAN

Demikian hasil dari penelitian yang dilakukan, yaitu dapat disimpulkan bahwa pada meningkatnya membaca siswa pada fase baseline A1 sebelum diberikan intervensi (perlakuan) yaitu dengan metode struktural analitik sintetik (SAS) pada siswa kelas 2 SD (Sekolah Dasar). Penelitian ini dilakukan pada 3 subjek yaitu SE, RA, dan PS yang tidak

bisa membaca. Pada 3 subjek tersebut masih kurang karena memperoleh skor dengan persentase selama 3 sesi pada baseline A1 adalah sebagai berikut SE 29 (32,2%), 27 (30%), 26 (28,8%), dan RA 27 (30%), 33 (36,6%), 28 (31,1%). Serta PS 24 (26,6%), 30 (33,3%), 29 (32,2%). Dalam hal ini telah menunjukkan bahwa sebelum diberikannya intervensi (perlakuan) terhadap meningkatnya hasil belajar membaca siswa tergolong masih kurang.

Pada fase intervensi B (perlakuan) siswa mengalami peningkatan yaitu terlihat pada hasil perolehan skor dan persentase selama 3 sesi yaitu sebagai berikut SE 56 (62,2%), 65 (72,2%), 68 (75,5%), dan RA 57 (63,3%), 63,3%), 60 (66,6%). Serta PS 60 (66,6%), 54 (60%), 57 (63,3%). Dalam hal ini berdasarkan hasil yang diperoleh siswa pada fase intervensi (perlakuan) tersebut sudah menunjukkan bahwa ketika diberikannya perlakuan yaitu dengan menggunakan metode struktural analitik sintetik (SAS) efektif/berpengaruh terhadap meningkatnya kemampuan membaca siswa kelas 2 sekolah dasar.

Kemudian pada fase baseline A2 dalam fase ini yaitu disebut dengan kontrol yang sesudah diberikannya intervensi (perlakuan) terhadap meningkatnya kemampuan membaca permulaan siswa. Pada fase baseline A2 ini meningkat yaitu memperoleh skor dan persentase selama 3 sesi sebagai berikut SE 78 (86,6%), 84 (93,3%), 81 (90%), dan RA 87 (96,6%), 84 (93,3%), 90 (100%). Serta PS 72 (80%), 75 (83,3%), 78 (86,6%). Dari hasil perolehan skor dan persentase telah menunjukkan bahwa sesudah diberikannya intervensi (perlakuan) yaitu dengan metode struktural analitik sintetik (SAS) dalam meningkatnya kemampuan membaca siswa kelas 2 meningkat dibandingkan pada baseline A1 sebelum diberikannya intervensi B (perlakuan).

Berdasarkan pada hasil penelitian yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa setelah diberikan perlakuan yaitu dengan metode struktural analitik sintetik (SAS) efektif/berpengaruh terhadap meningkatnya kemampuan membaca siswa kelas 2 sekolah dasar. Dalam meningkatnya kemampuan membaca ini secara bertahap dari baseline A1, intervensi B, dan baseline A2 pada setiap sesinya. Meningkatnya kemampuan membaca bertahap selama sesi intervensi (perlakuan) dibandingkan sebelum diberikannya intervensi (perlakuan). Dalam hal ini menunjukkan bahwa meningkatnya kemampuan membaca pada ke 3 subjek yang diteliti yaitu selama intervensi B, dan baseline A2 juga terlihat bahwa meningkatnya kemampuan membaca siswa meningkat dan pada fase ini jauh lebih baik dibandingkan yang sebelumnya pada baseline A1 sebelum diberikannya intervensi (perlakuan).

DAFTAR PUSTAKA

Syamsuddin, & Vismaia S. Damaianti, (2011). Metode Penelitian Pendidikan Bahasa, 2

Priyono (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, (5)

Sugiyono, (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. (2)

Puji N. (2014) Skripsi. Pengaruh Media Kartu Kata Fokus Warna Dalam Meningkatkan Kemampuan Belajar Membaca Permulaan Anak Tunagrahita Ringan, (36)